

BAB III
STUDY EMPIRIS TENTANG PELAKSANAAN BIMBINGAN
PENYULUHAN AGAMA DALAM MENGATASI
KERETAKAN KELUARGA

A. DISKRIPSI KONSELOR, KLIEN DAN MASALAH

1. Diskripsi Konselor

Yang menjadi konselor atau pembimbing dalam pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama dalam mengatasi keretakan keluarga di Kelurahan Karangpoh adalah :

Nama : H. Afandi
Tempat, tgl.lahir : Gresik, 13 April 1953
Agama : Islam
Pendidikan : Lulusan Pondok Pesantren Lasem
Sarjana Universitas Islam Gresik.
Alamat : Jl. Gubernur Suryo Gresik

Bapak H. Afandi adalah putra pertama dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak H. Murod dan Ibu H. Munawaroh.

Dimata masyarakat, H. Afandi dipandang sebagai orang yang mempunyai lebih dibanding dengan tokoh-tokoh lainnya atau dikenal dengan panggilan Ustadz oleh masyarakat setempat. Sebab beliau

adalah lulusan Pondok Pesantren dan juga lulusan Perguruan Tinggi. Karena itulah beliau terkenal sebagai orang yang mengerti, baik ilmu agama maupun ilmu umum.

Dalam menghayati agama maupun dalam mengamalkan ilmu-ilmunya, beliau sangat konsisten sekali dalam mengaktualisasikan pada prilakunya, karena itulah beliau menjadi orang yang disegani dan terkenal di masyarakat. Di samping itu, beliau tergolong sebagai salah satu tokoh kharismatik dan akrab dengan masyarakat sebab beliau tidak pernah membedakan tingkat derajat.

Banyaknya masyarakat yang mempunyai masalah yang diajukan kepada beliau, kemudian beliau membantu memberikan jalan keluarnya dan kebanyakan berhasil, sehingga demikian beliau layak dijadikan sebagai konselor. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa masyarakat yang memberikan informasi mengenai hal tersebut yaitu :

- Menurut Ibu Fatimah

“Saya adalah saudara termuda dari empat bersaudara. Dari kedua kakak ipar dan saudara kandung saya sering bertengkar hanya masalah antara kedua anaknya saling berebutan mainan yang mengakibatkan saling tidak menyapa. Melihat hal tersebut karena kedekatan saya dengan Bapak H. Afandi, saya mengadakan permasalahan tersebut pada beliau untuk memberikan saran dan nasehat atas pendekatan dan nasehat beliau, kedua saudara saya dapat menyadari kesalahannya dan keduanya rukun kembali”.

- Menurut Ibu Laila

“Dulu saya pernah minta cerai karena saya mendengar suami saya mempunyai WIL, saya sangat bingung akhirnya Bapak H.

Afandi membantu memecahkan masalah saya tersebut . dan beliau dengan senang hati membantu saya dengan memberikan saran-saran dan nasehat serta pertimbangan-pertimbangan yang masuk akal, setelah itu saya sekeluarga hidup rukun bersama suami dan kelima anak saya".
 (Hasil Wawancara, tanggal 7 Nopember 1998).

Selain dari kedua informasi masih banyak lagi orang berhasil keluar dari masalahnya atas bantuan Bapak H. Afandi. Masalah-masalah yang pernah ditanganinya antara lain yaitu :

- Masalah keluarga ; Perselisihan suami isteri, pertengkaran antarasaudara dengan saudara, konflik keluarga dan lain-lain.
- Masalah kenakalan remaja : Perkelahian, perjudian, minum-minuman keras dan lain-lain.
- Masalah penyimpangan prilaku remaja terhadap orang tua.
- Masalah Psikologis : stres, depresi, kurangnya percaya diri, rendah diri dan lain-lain.
- Masalah kemasyarakatan : kerukunan umat dan bermasyarakat, saling menghormati sesama tetangga dan lain-lain. (Hasil Wawancara, tanggal 7 Nopember 1998).

2. Diskripsi Klien

Mengingat pada penelitian ini adalah studi kasus, dimana hanya melibatkan satu keluarga atau satu/dua klien, adapun yang menjadi klien dalam pelaksanaan ini adalah suami isteri, yaitu :

Klien I (Isteri)

14

Nama : "S" nama samaran
Tempat, tgl. Lahir : Gresik, 3 Maret 1963
Agama : Islam
Alamat : Jl. Gubernur Suryo Gresik
Pendidikan : Tamatan MTs, Muallimat Gresik dan
Pondok Pesantren Lasem Jawa Tengah.

Selanjutnya dalam hal ini akan disebutkan mengenai identitas klien tambahan yaitu suaminya sebagai berikut :

Klien II (Suami)

Nama : "T" nama samaran
Tempat, tgl. Lahir : Gresik, 20 Januari 1955
Agama : Islam
Alamat : Jl. Gubernur Suryo Gresik
Pendidikan : - Lulusan SMA Gresi
- Tamatan Pondok Pesantren Langitan

"S" adalah merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Zaini dan Ibu Sakinah warga desa Watang Rejo Duduksampeyan Gresik. "S" pada waktu sebelum menikah termasuk anak yang supel, ceria dan aktif di dalam kegiatan lingkungannya. Setelah tamat dari MTs (Tsanawiyah Muallimat) "S" melanjutkan ke pondok pesantren di Lasem Jateng. "S" di pondok hanya 2 tahun. Karena "S" akan

73

dinikahkan oleh orang tuanya dengan laki-laki yang bernama "T" dan pernikahannya dilaksanakan pada awal tahun 1980.

Dari pernikahan tersebut dikaruniai 3 orang anak yang terdiri dari dua anak laki-laki dan satu anak perempuan. Di awal kehidupan rumah tangga pasangan tersebut ("S" dan "T") berjalan secara harmonis, hidup rukun dan bahagia. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, kedua suami isteri ("S" dan "T") sama-sama bekerja dan sibuk dengan usahanya masing-masing. Walaupun "S" bekerja masih tetap dapat menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya dengan baik.

Akan tetapi sejak kedatangan adik "S" di rumah tangganya, akhirnya "S" melalaikan pekerjaan rumah tangganya dan lupa akan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga. Semua pekerjaan dalam rumah tangganya diselesaikan oleh adik "S", yang seharusnya dilakukan oleh "S" (isteri). Sebelum kedatangan adiknya "S" di dalam rumah tangganya "S" dan "T", suami "T" menginginkan supaya "S" meninggalkan usahanya artinya berhenti untuk tidak bekerja lagi. Akan tetapi "S" tidak mau berhenti. Sedangkan (S) menginginkan seorang pembantu rumah tangga, hal tersebut tidak disetujui oleh "T" dengan alasan dikhawatirkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh (T) dalam rumah tangganya mereka (S) dan (T).

Atas kejadian tersebut, maka terjadilah keretakan dalam rumah tangga mereka. Setiap kali suami berbicara selalu terjadi perselisihan

dan pertengkaran yang pada akhirnya isteri tidak mau lagi memperdulikan suami. Sehingga kewajiban isteri kepada suaminya tidak dapat dipenuhi, karena masing-masing pihak mau menang sendiri-sendiri.

Demikian juga suami, karena tidak tahan dengan sikap isteri yang selalu menghindari tidak mau peduli dengan dirinya. Sehingga komunikasi dengan isteri dan anaknya mulai terputus, maka (T) berusaha melupakan semua itu dengan jalan berselingkuh dengan adik iparnya. Karena (T) sangat membutuhkan yang mengerti keadaan dirinya sekarang. (T) merasa bahwa adik iparnya /adik (S) lebih mengerti dan teman yang enak untuk diajak bercerita dalam segala hal. Akibatnya dari keadaan yang sering bertemu menyiapkan makanan dan sama-sama suka kahirnya keduanya telah berselingkuh, sehingga (T) telah melupakan isteri dan anaknya.

Akibat dari peristiwa tersebut suami mulai jarang berkumpul dengan anak dan isterinya (S) mulai curiga, akhirnya dia menjenguk ke tempat kerjanya (T), ternyata tidak ada, maka (S) langsung ke rumah ternyata (T) bergaul dengan adil iparnya. Dan (S) mulai mengetahui sendiri bahwa suaminya tidak bekerja, ternyata telah berselingkuh, melihat kenyataan demikian (S) merasa malu pada tetangganya apabila perbuatan suaminya (T) tersebut diketahui oleh tetangganya. Akibatnya isteri merasa putus asa dan kadang-kadang menangis bila

memikirkan perilaku suami yang telah menyakitkan dirinya sampai-sampai pisah ranjang dengan suaminya (T). (T) mulai jarang berkumpul dengan anak dan isterinya, semangat kerja suami (T) menurun, putus asa dalam menghadapi konflik yang dialaminya.

Melihat keadaan yang dialami suami isteri tersebut sangat membutuhkan bantuan agar keretakan dalam keluarga yang dialami mereka berdua dapat diatasi, sehingga hidupnya menjadi tenang dan harmonis lagi. Maka atas kemauan ibu kandung (S) menceritakan semua ini kepada konselor untuk memberikan petunjuk dan nasehat keagamaan pada anaknya yang mengalami keretakan keluarga akibat suaminya yang berselingkuh dengan adik iparnya. Sehingga kehidupannya mereka berdua tidak bahagia. Setelah konselor mengetahui masalah yang dihadapi klien.

Demikianlah data klien yang diperoleh oleh konselor pada waktu melakukan tatap muka dengan pendekatan pada klien sendiri serta informasi pertama kali dari orang tua (S).

(Hasil wawancara, tanggal 7 Nopember 1998).

3. Masalah

Mengetahui hal ini konselor mencari informasi sebanyak-banyaknya melalui klien yang mempunyai masalah dengan cara mempelajari keadaan klien melalui observasi langsung dan juga

78

melalui wawancara.

Adapun masalah yang dihadapi oleh keluarga tersebut adalah perselingkuhan yang dilakukan oleh suami, sehingga mengakibatkan retaknya keluarga (S) dan (T) tersebut.

Keretakan keluarga yang dialami oleh (S) dan (T) adalah akibat dari perselingkuhan dan pertengkaran antara suami (T) dengan isteri (S), karena salah satu pihak tidak mengalah dalam menghadapi masalah, isteri menginginkan seorang pembantu supaya dapat membantu menyelesaikan pekerjaan. Sedangkan suaminya tidak mengizinkan, karena dikhawatirkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam rumah tangganya. Akan tetapi tetapi suami berkemauan supaya isterinya berhenti dari pekerjaannya yaitu berdagang. Akibat rasa individualisme itu keduanya mengambil jalan sendiri-sendiri, isteri tidak peduli dengan suami dan suami berselingkuh dengan adil iparnya. Akibat dari perbuatan tersebut isteri merasa sedih dan mengalami keretakan dalam keluarga (S) dan (T) tersebut.

B. PROSES PELAKSANAAN BIMBINGAN PENYULUHAN AGAMA DALAM MENGATASI KERETAKAN KELUARGA DENGAN PENDEKATAN DIRECTIVE COUNSELING.

Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama yang dilaksanakan

oleh Bapak H. Afandi adalah berupa kepenasehatan keagamaan pada klien (suami-isteri) dengan pendekatan Directive Counseling. Hal ini dilaksanakan 3 (tiga) kali antara bulan Agustus sampai Oktober. Adapun pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama di dalam mengatasi keretakan keluarga yaitu perselingkuhan yang dilakukan suami, yang terjadi pada bulan Januari sampai Juni, sehingga mengakibatkan keretakan keluarga di Kelurahan Karangpoh Gresik adalah sebagai berikut :

Langkah Pertama

Dalam langkah ini konselor mengumpulkan data dari berbagai sumber yang mempunyai kaitan dengan masalah yang dihadapi klien. Dalam hal ini konselor mendapat data selengkap mungkin dari observasi.

Hasil wawancara kepada ibu kandung (S), saudara isteri (S) dan teman dekat suami (T), diperoleh informasi sebagai berikut :

1. Menurut Ibu Kandung (S)

(S) adalah anak pertama yang waktu kecil sering dimanja, ibunya selalu merasa khawatir kalau (S) pergi kemana-mana tanpa pamit terlebih dahulu. Akhirnya setelah teman dari MTs (Tsanawitah) saya nikahkan dengan orang jejak, karena saya yakin bahwa (T) terlihat serius dan keluarga (T) menyetujuinya untuk menikah dengan anak saya.

Pada awal tahun 1980 mereka, kami nikahkan dan dikaruniai tiga orang anak (S) dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan

kebahagiaan dan keharmonisan. Dan selalu terdapat kerukunan. Mereka (suami-isteri) hidup rukun, setia dan sama-sama mencari rizki, maka kedua suami-isteri sama-sama sibuk dengan usahanya masing-masing. Akan tetapi (S) dapat menyelesaikan pekerjaan dalam rumah tangganya dengan baik.

Dan setelah anak yang ketiga menginjak usia empat tahun, suami menginginkan supaya isterinya (S) berhenti atau tidak mengizinkan untuk bekerja. Akan tetapi (S) tidak mau, dan isteri (S) menginginkan seorang pembantu untuk membantu dalam menyelesaikan pekerjaan di dalam rumah tangganya. Hal itu suaminya tidak mengizinkan karena dikhawatirkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam rumah tangga (S) dan (T) tersebut.

Karena mereka saling berselisih dan bertengkar, akhirnya saya (ibunya (S)) menyuruh anak saya yang ketiga (adik "S") untuk membantu (S) di rumahnya dan sambil mencari pekerjaan. Setelah adik (S) di sana dia telah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga (S) yang seharusnya diselesaikan oleh (S) sendiri. hal ini dilaksanakan oleh adiknya dengan baik, akan tetapi (S) telah melalaikan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga, semuanya digantungkan pada adiknya sendiri, sehingga suami (T) merasa tidak diperdulikan oleh isteri, akan tetapi mendapat perhatian dari adiknya (adik ipar "T").

Karena mereka tetap pada pendiriannya masing-masing akibat mereka berdua sering berselisih dan bertengkar, terlebih lagi mereka berdua tak pernah mengurus anak yang ketiga, akhirnya saya yang mengasuhnya. Dari konflik di antara mereka berdua sering saya nasehati anak saya sendiri (S) karena merasa lebih dekat sebagai ibunya, saya mengetahui sifatnya yang selalu minta dituruti kemauannya, tetapi dia (S) tidak pernah menyadari.

Sampai akhirnya saya mengerti bahwa menantu saya telah berselingkuh dengan adik (S), yang mengakibatkan keretakan keluarga pada rumah tangganya. Dia (S) memusuhi adiknya, dan suami sering marah-marah pada isteri (S). Tetapi anaknya masih dalam asuhan ibunya. (Hasil wawancara, tanggal 8 Nopember 1998).

2. Menurut Saudara isteri (I)

Saudara di sini adalah merupakan adik pertama (S). Sebenarnya (S) pernah bercerita pada saya (I) bahwa keinginannya adalah ingin hidup bahagia bersama suami dan anaknya. Akr setelah adiknya (W) membantu saya (S) dalam melaksanakan pekerjaannya di dalam rumah tangga (S), suaminya telah berubah tingkah laku dan sikapnya terhadap isteri dan anaknya. Serta malas dalam melaksanakan kegiatan dalam rumah tangganya. Dan juga aktivitas kerjanya menurun, artinya bermalas-malasan dalam bekerja.

Setelah (S) menyelidiki dan mengetahui dengan sendirinya, apa yang telah diperbuat oleh suaminya terhadap adiknya (W). Akhirnya isteri (S) ingin memberikan alternatif bagi suami, kalau memang menyenangkan adiknya (W) lebih baik di luar saja. Jangan di rumah ini, biar saya tidak tahu.

Dia (S) selalu menangis bila memikirkan tingkah laku suaminya terhadap adiknya (W). Akhirnya mereka berdua sering bertengkar serta tidak pernah memperdulikan kewajibannya pada suami. (S) berbuat seperti itu supaya suaminya sadar.

Dan saya (I), melihat dia (S) biasanya hari selalu pergi bersama dan selalu akrab, akan tetapi sekarang pergi sendirian, jarang sekali pergi bersama-sama tidak seperti yang dulu. Biasanya saya (I) lihat habis setelah Maghrib atau pada malam hari sering berkumpul dengan keluarga dan anaknya, sekarang jarang berkumpul tidak seperti dulu, sejak ada adiknya (W) di rumahnya. Dengan melihat kondisi seperti itu konselor menyimpulkan bahwa keluarga "S" termasuk retak. (Hasil wawancara tanggal 9 Nopember 1998).

3. Menurut teman dekat suami

Sebelumnya saya tak pernah menyangka sama sekali atas apa yang selama ini dialami (T), karena setiap kali saya tanya tentang hubungan dan kabar keluarganya, apakah baik-baik saja. Dia (T) selalu menghindar sambil tersenyum, mungkin merasa tidak kuat lagi, ia (T)

85

kemudian menceritakan pada saya bahwa sebenarnya dia telah berselingkuh pada adik iparnya. Sebagai sahabat saya merasa terkejut, akan tetapi dari penjelasannya saya ketahui kalau (T) melakukan semua itu karena putus asa dan kesepian sebab isterinya tidak mempedulikan lagi karena isterinya sibuk dengan pekerjaannya.

Dan hanya karena masalah isterinya disuruh berhenti dalam pekerjaannya, padahal (T) melakukan semua itu untuk kepentingan keluarga juga, tetapi kenyataannya isterinya tidak mau mengerti, padahal (T) merasa cocok dengan keteladanan seorang isteri, akibatnya (T) merasa isterinya tidak bisa bersikap dewasa, akhirnya (T) dan (S) sering bertengkar dan berselisih, serta (T) sering marah-marah pada isteri (S), karena putus asa dan tidak seseorang yang dapat mengerti apa yang dihadapinya. Akhirnya dia (T) menyenangi adik (S) karena selama ini yang mengerti tentang keadaan rumah tangganya adalah adik iparnya dan dalam menyiapkan segala macam kebutuhan (T) serta menyelesaikan seluruh pekerjaan rumah tangganya adalah adik iparnya juga, sebab isteri terlalu sibuk dengan perdagangannya, sehingga (S) melupakan kewajibannya terhadap suaminya dan keluarganya yang ada di rumah. Akhirnya mereka (T) berselingkuh. Itu alasannya dia katakan pada saya.

(Hasil wawancara, tanggal 9 Nopember 1998)

Langkah Kedua

Langkah kedua ini merupakan suatu langkah dimana konselor mengadakan pemilihan terhadap data atau fakta serta informasi yang telah tersedia, kemudian dipilih sesuai kebutuhan dan masalah yang sedang dihadapi dalam proses konseling.

Dalam data-data sebagaimana yang telah dijelaskan pada langkah pertama, maka data tersebut dapat diterangkan sebagai berikut:

- Rumah tangga menjadi retak yaitu dikarenakan dalam menghadapi masalah mereka berdua (S) dan (T), mempunyai persepsi yang berbeda, sehingga menimbulkan perselisihan dan pertengkaran yang mengakibatkan antara (S) dan (T) mengambil jalannya sendiri-sendiri. isteri tidak memperdulikan suami sehingga mengakibatkan suami berselingkuh dengan adik ipar. Mengetahui hal tersebut rumah tangganya menjadi retak dan pikiran isteri yang putus asa dalam menangani masalah.

Langkah Ketiga

Langkah ketiga ini merupakan suatu bentuk rumusan dimana konselor dapat menyimpulkan hakekat masalah yang dihadapi klien beserta sebab-sebabnya.

Dari langkah pertama dan kedua, maka dapat diambil

kesimpulan bahwa keretakan keluarga akibat perselingkuhan suami yaitu disebabkan antara lain :

1. Faktor intern dari keluarga, yaitu dalam kehidupan rumah tangga antara suami (T) dan isteri (S) mempunyai persepsi yang berbeda dalam mengatasi masalahnya. Karena saling membenarkan dirinya sendiri, sehingga menimbulkan perselisihan dan pertengkaran yang mengakibatkan antara (S) dan (T) mengambil jalannya sendiri-sendiri.
2. Faktor extern dari keluarga, yaitu perselingkuhan yang dilakukan suami dengan adik iparnya, yang disebabkan karena suami isteri jarang berkumpul bersama-sama, suami sering marah-marah pada isteri, semangat kerja suami menurun, dan isteri merasa putus asa dalam menghadapi kenyataan yang dihadapinya, sehingga mengakibatkan keretakan keluarga.

Langkah Keempat

Pada langkah ini, konselor mengadakan peramalan (memilih, memilah dan menentukan) dengan materi atau saran yang sekiranya sesuai dalam membantu memecahkan masalah klien.

Usaha konselor pada isteri (S) antara lain yaitu :

1. Menanamkan rasa percaya diri pada (S) dan segala sesuatu yang menimpa dirinya merupakan cobaan dari Allah yang harus dihadapi

8/10

dengan sabar.

2. Memberikan nasehat kepada (S) bahwa bersedih dan putus asa itu tidak baik baginya dan hal demikian tidak akan menyelesaikan masalah, tetapi justru sebaliknya akan menjadikan seseorang dihadapkan pada persoalan baru.
3. Memberikan motivasi pada (S) bahwa keharmonisan rumah tangga itu bisa dicapai apabila antara suami isteri saling pengertian dan saling menerima kekurangan masing-masing.
4. Isteri (S) harus berusaha untuk memperbaiki hubungan dengan suami serta memaafkannya, supaya supaya tercipta kehidupan rumah tangga yang harmnois.

Adapun usaha konselor pada suami (T) antara lain yaitu :

1. Konselor membangkitkan kesadaran klien (T) dalam memahami problem yang sedang dihadapi, bahwa masalah sudah merupakan resiko hidup dan cobaan dari Allah swt. serta sebagai sesuatu yang tidak harus dihindari dengan mengambil keputusan yang salah, tetapi harus diselesaikan dengan kesabaran dan kebijaksanaan.
2. Suami disadarkan akan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga untuk kembali melakukan dan melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap isteri dan anak, dan juga kepada Allah swt. untuk menyesal dan bertaubat atas perbuatan yang telah dilakukan.
3. Hendaknya (T) dapat bersifat tegas sebagai kepala rumah tangga

dalam memberikan keputusan dan musyawarah setiap ada masalah atas perbedaan pendapat di dalam keluarga.

- 4. Menyarankan agar (T) bersikap sabar dan tidak mudah terbawa emosi dalam menghadapi sikap isteri yang bisa mengakibatkan kehancuran. Dibutuhkan adanya pengertian dari mereka berdua.
- 5. Konselor menyarankan kepada suami (T) untuk meminta maaf kepada isteri atas apa yang telah dilakukan selama ini, telah menyakitkan perasaan isterinya.

(Hasil Wawancara, tanggal 10 Nopember 1998).

Demikian beberapa alternatif bantuan konselor yang dapat diberikan pada klien.

Langkah Kelima

Langkah ini merupakan inti dari pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama dimana konselor memberikan bim,bingan dan bantuan yang sesuai dengan masalah yang dihadap[i klien.

Setelah mengetahui penyebab utama permasalahan yang dihadapi klien (S) dan (T) :

- 1. Faktor intern dari keluarga : karena dalam kehidupan rumah tangga antara suami (T) dan isteri (S) mempunyai persepsi yang berbeda dalam mengatasi masalahnya, karena saling membenarkan dirinya masing-masing, sehingga menimbulkan perselisihan, pertengkaran

yang mengakibatkan antara suami dan isteri mengambil jalannya sneidir-sendiri.

2. Faktor extern dari keluarga ; perselingkuhan yang dilakukan suami dengan adik iparnya, sehingga mengakibatkan keretakan keluarga.

Setelah mengetahui penyebab di atas, dapat mengakibatkan pada diri (T) dan (S) yaitu ; mengalami ketidak harmonisan dalam kehidupan rumah tangga mereka berdua, isteri merasa putus asa dan kecewa setelah mengetahui suami berselingkuh dengan adik iparnya. Bagi suami (T) merasa malu akibat perbuatannya diketahui oleh isteri dan keluarganya, sehingga (T) jarang berkumpul bersama-sama isteri dan anaknya, dan anaknya menyalahkan orang tua.

Setelah diketahui akibatnya, maka konselor (Bapak H. Afandi) berusaha memberikan bimbingan dan penyuluhan agama dengan menggunakan pendekatan dan mendatangi klien (S) dan (T) yaitu sebagai berikut :

1. Proses konseling pada (S)

Dalam hal ini konselor (bapak H. Afandi) berusaha menasehati dan memberikan saran kepada (S) bahwa konflik yang dialaminya saat ini adalah merupakan cobaan dari Allah swt. diharapkan klien (S) bersabar karena mungkin di balik itu semua didapat hikmah yang tak kita ketahui, begitu halnya dalam mengalami kehidupan rumah tangga, tidak selamanya harmonis.

Adanya masalah itu sudah merupakan resiko yang harus dihadapi bukan hanya menangis dan merenung justru akan menimbulkan persoalan yang baru.

Disamping itu konselor juga memberikan nasehat bahwa sebagai seorang isteri (S) harus bisa mengatur cara hidupnya sesuai dengan keinginan suaminya dan fungsinya terhadap suami yaitu bersikap dengan cara yang menarik dan menyenangkan juga bisa memberikan kesenangan yang lebih sempurna.

Dalam memberikan nasehat tersebut konselor mengemukakan hadits yang berbunyi sebagai berikut :

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Artinya :

“Dunia adalah hiasan dan hiasan yang terbaik adalah (memiliki) isteri yang sholihah”.

Konselor menjelaskan pada (S), isteri yang sholihah berarti seorang wanita yang mengetahui kewajibannya terhadap Allah dan suami serta keluarganya.

Konselor juga menjelaskan pada klien (S) bahwa sebagai seorang isteri bagi suami dan bagi anaknya, hendaknya isteri (S) menyadari bahwa anak itu lebih dekat hubungannya dalam pergaulan sehari-hari dengan ibunya. Sebagai pendidik awal untuk mengenal dunia di sekelilingnya yang dapat mempengaruhi

perkembangan jiwa dan pribadi anak daripada orang lain. Karena mendidik bukan hanya setelah lahir tetapi sampai dewasa. Oleh karena itu diharapkan klien mengambil alih pendidikan anaknya yang masih kecil sepenuhnya pada dirinya (S) dan bukan pada neneknya atau orang lain. Konselor mengemukakan sebuah hadits yang berbunyi :

الزُّمُّوْا اَوْلَادَكُمْ وَحَسِّنُوْا اَدَبَهُمْ مَا تَحِلُّ وَالِدٌ وَّلِدًا
 اخْضَلْ مِنْ اَدَبِ حَسَنِ > رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ <

Artinya :

“Awasilah anak-anakmu dan didiklah budi pekerti mereka, tidak ada sesuatu pemberian orang tua kepada anak-anaknya yang lebih utama daripada budi pekerti yang baik”.

Disamping itu konselor, memberikan pengertian dan nasehat pada klien (S) untuk berusaha diam apabila suami marah dan tidak melawan kemarahan suami, karena dalam situasi semacam ini, suami mungkin tidak mampu menahan diri. Maka penting bagi isteri untuk tenang demi kebutuhan rumah tangganya. Sebab suami membutuhkan sesuatu untuk jiwanya yang hanya dapat diberikan pada isterinya. Daripada yang telah terjadi, pada (S) konselor menganjurkan hendaknya (S) sebagai isteri dapat memaafkan atas apa yang telah dilakukan suaminya dari kebahagiaan anak dan mereka berdua.

91

Konselor juga mengingatkan betapa pentingnya ajaran agama sebagai pedoman dan petunjuk, karena agama memang peranan penting dalam kehidupan. Karena bagi seseorang yang beriman, dengan mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah hati menjadi tenang dan tenteram. Dalam memberikan nasehat tersebut konselor mengemukakan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 45 yang berbunyi :

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ۝ ٤٥

Artinya :

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusu.

Disamping itu konselor juga memberikan nasehat bahwa sedih dan putus asa itu tidak baik bagi dirinya. Dan hal tersebut tidak dapat menyelesaikan masalah, tetapi justru akan menimbulkan permasalahan baru, untuk itu (S) harus berusaha untuk menyelesaikannya dengan meminta bantuan pada orang lain yang dipandang mampu agar (S) bisa terbebas dan tidak terbebani masalah terus menerus, yang selalu membebani perasaannya. Dan (S) hendaknya bersikap terbuka dan bijaksana dalam menyelesaikan masalah rumah tangga untuk mewujudkan keharmonisan bagi mereka berdua, konselor mengingatkan bahwa

dengan usaha yang sungguh-sungguh dan kemauan untuk berubah pada diri sendiri, semua persoalan pasti ada jalan keluarnya.

2. Proses Konseling pada suami (T)

Pemberian bantuan konselor (Bapak H. Afandi) yang diberikan terhadap (T) adalah berusaha menasehati agar (T) bersabar dan menerima kenyataan bahwa apa yang telah terjadi kehidupan rumah tangganya, anggaplah sebagai pelajaran dan cobaan dari Allah serta dapat mengambil hikmah dari peristiwa tersebut.

Disamping itu konselor menganjurkan klien (T) dapat merubah sikapnya isteri yang kurang dewasa atau kekurangan lainnya yang ada pada diri (T) yang tidak disukainya, karena apa yang tidak disukai di situ Allah meletakkan kebaikan.

Dalam memberikan nasehat tersebut konselor mengemukakan firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 19 yang berbunyi :

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ
أَنْ تَكْرَهُنَّ شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya :

النساء : ١٩

“dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”.

Koselor juga memberikan nasehat bahwa (T) sebagai kepala dan pimpinan rumah tangga dan mempunyai kewajiban untuk mendidik dan mengurus kepentingan mereka berdua sepenuhnya adalah tanggung jawab bagi suami dan dalam menentukan keputusan, suami harus bersikap tegas dan bijaksana serta tidak menyinggung perasaan isteri. Konselor mengemukakan firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 34 yang berbunyi :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ
 عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْتَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ (النساء : ٣٤)

Artinya :

Kamu laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka,"

Disamping itu konselor menyadarkan (T) bahwa sebagai suami harus mengerti dan tidak mudah terbawa emosi dalam menanggapi sikap isteri yang mungkin dalam hal tertentu ada perbedaan dengan (T) diharapkan suami mau mengerti, karena salah satu tujuan dari pernikahan adalah menciptakan hubungan yang harmonis antara suami isteri.

Konselor juga memberikan pengarahan dan kesadaran pada diri (T) pandangan tentang perbuatan klien yang melanggar ajaran

agama Islam yaitu berselingkuh dengan wanita lain (adik ipar) sampai melupakan kewajibannya terhadap isteri dan anaknya. Sesungguhnya Allah tidak merestui hubungan seperti itu, konselor mengemukakan firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 32 yang berbunyi :

لَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِذَا كَانَ فَا حَيْثُهَا وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya :

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.”

Konselor juga berusaha memberikan petunjuk menyembuhkan kesadaran klien yang selama menghadapi masalah telah berkurang dalam menjalankan perintah Allah, dan dianjurkan konselor untuk bertaubat dan meminta maaf sepenuhnya pada isteri dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi serta kembali ke jalan yang benar yaitu dengan mendekati diri kepada Allah swt. karena hanya dengan mendekati diri kepada Allah swt. seseorang akan memperoleh rasa aman, tenteram dan rasa terlindung ssehinggaketika ia banyak menghadapi masalah dalam kehidupannya, tidak akan merasa putus asa, kecewa dan berbuat yang menyimpang dari agama lain. Dengan demikian dalam diri seseorang tidak akan terjadi banyak konflik batin, konselor

mengemukakan firman Allah dalam surat At-Ra'du ayat 28 yang berbunyi :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝ ٢٨
الرعد : ٢٨

Artinya :
“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tenteram.

Konselor juga berusaha mengembalikan semangat pada klien (T) dan (S) tetap bekerja serta dimusyawarahkan terlebih dahulu dengan suami dan aktif berkomunikasi dengan anak agar terjadi hubungan yang baik dengan cara sayang menyayangi antara sesama anggota keluarga serta pergaulan yang harmonis. Adapun apa yang telah terjadi dalam kehidupan rumah tangga, adalah sebagai cobaan hidup yang tidak selamanya seseorang itu mengalami kebahagiaan, perselisihan dan masalah yang merupakan bunga kehidupan untuk menjadikan seseorang lebih dewasa dan mengerti arti kehidupan yang sesungguhnya.

Adapun alternatif atau bantuan yang diberikan oleh konselor kepada mereka berdua (S) dan (T) secara langsung dan diketahui keluar dari pihak isteri (S) adalah sebagai berikut :

- (1) Keduanya (S) dan (T) diharapkan bersabar dan menerima

dalam menghadapi kenyataan tersebut, karena semua itu merupakan suatu percobaan dari Allah swt. bagi umat-umatnya dan menganggap sebagai pengalaman yang mungkin di balik itu semua ada hikmahnya yang tidak diketahui.

- (2) Diharapkan di antara keduanya dapat saling memaafkan dan menyadari atas kesalahan dari masing-masing pihak atas perbuatan yang telah dilakukan dan membina kembali rumah tangga yang dilandasi cinta kasih, saling pengertian dan menerima kekurangan atau kelebihan dari suami t' (T)au isteri (S).
- (3) Suami (T) dan isteri (S) harus menyadari akan tanggung jawabnya masing-masing dalam membina kehidupan rumah tangga.
- (4) Dalam menghadapi masalah hendaknya antara (S) dan (T), bersikap saling terbuka dan dimusyawarahkan bersama untuk dibicarakan dan ambil jalan keluarnya sehingga tidak merugikan dari masing-masing pihak.
- (5) Konselor mengajak pada (S) dan (T) untuk aktif dalam menjalankan ibadah, khususnya yaitu mengerjakan shalat karena shalat itu akan menjadikan batin kita tenang dan tenteram, serta mengajak keduanya kembali aktif berkumpul

bersama-sama dengan keluarganya terutama isteri dan anaknya.